

Kajian Etnomusikologi Nyanyian *Akabeluk* : Dualitas Nyanyian Persahabatan Pada Zaman Dulu Di Desa Umalawain, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur

Jefri Soli Kabnani¹

Rolfy J.I. Natonis²

Devi Novita Sheldena³

ABSTRAK

Masalah penelitian ini adalah pada penerapan dualitas fungsi nyanyian *akabeluk*. Satu lagu nyanyian *akabeluk* dapat dinyanyikan dalam dua upacara yang berbeda yaitu acara syukur dan duka. Diketahui bahwa dalam nuansa duka nyanyiannya memiliki nuansa dan irama tersendiri, begitupun dengan nuansa bahagia. Ilmu Bentuk Analisa menjelaskan bahwa, nyanyian dalam nuansa duka mengandung pesan yang berbeda dengan nuansa syukur. Oleh sebab itu, mengapa nyanyian ini dapat digunakan dalam dua nuansa yang berbeda. Apa alasan yang mendasar sehingga nyanyian ini dapat digunakan dalam dua acara. Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Memahami bentuk penyajian dalam nyanyian *akabeluk* dalam dualitas nyanyian persahabatan tersebut. 2) Memahami alasan nyanyian *Akabeluk* dapat dinyanyikan pada dua acara yaitu acara syukur dan acara duka. 3) Memahami dan mengerti prosesi dan nyanyian yang dilakukan dalam acara syukur maupun acara duka. Kajian tentang pelestarian akan kepunahan warisan budaya juga dibahas dalam penelitian ini. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyanyian *Akabeluk* adalah nyanyian yang digunakan dalam dua nuansa yang berbeda. Prosesi nuansa duka terjadi atas “sebuah kesepakatan ritual adat” untuk melantunkan nyanyian tersebut, sedangkan nuansa syukur tidak ada kesepakatan melainkan nyanyian ini langsung dilantunkan. Nyanyian *Akabeluk* dibagi menjadi dua bagian yaitu “*kananuk Rai lia*” dan “*kananuk Ai taban*”. *Kananuk Rai lia* menceritakan tentang berdirinya tanah ini (nuansa syukur) sedangkan *kananuk Ai taban* adalah nyanyian sindirin atau nyanyian *kane’us malu* (nuansa duka). Makna yang terkandung dalam nyanyian *Akabeluk* berdasarkan teori semiotika adalah sebagai seruan canda gurau, simbol kebersamaan dan juga sebagai ungkapan kiasan perasaan seseorang.

Kata Kunci : Nyanyian *akabeluk*, dualitas fungsi

ABSTRACT

The problem of this research is the application of the dual function of the *Akabeluk* song. One acable song can be sung in two different ceremonies, namely gratitude and sorrow. It is known that in the nuances of mourning the singing has its own nuances and rhythm, as well as the nuances of happiness. The Science of Forms of Analysis Music explains that singing in the nuances of grief contains a different message from the nuances of gratitude. That is why this song can be used in two different nuances. What is the basic reason that this song can be used in two events. The objectives of this study are: 1) Understanding the form of presentation in the acoustic songs in the duality of the friendship songs. 2) Understand why the *Akabeluk* song can be sung at two events, namely gratitude and grief events. 3) Understand and understand the processions and songs carried out in thanksgiving and mourning events. The study of the preservation of cultural

¹ Pendidikan Musik Gereja, Fakultas Seni Musik Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang
kabnanijefri@gmail.com

² Pendidikan Musik Gereja, Fakultas Seni Musik Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang
rolfy.natonis@gmail.com

³ Pendidikan Musik Gereja, Fakultas Seni Musik Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang
devysheldena05@gmail.com

heritage extinctions is also discussed in this study. The research data were obtained using a qualitative descriptive method. The results showed that the *Akabeluk* song was a song used in two different nuances. The procession of grief nuances occurs on "a customary ritual agreement" to sing the song, while the nuances of gratitude have no agreement, but the song is immediately sung. The *Akabeluk* chants are divided into two parts, namely "*kiriuk Rai lia* and" *kiriuk Ai Taban*". *Kananuk Rai lian* tells about the founding of this land (nuances of gratitude) while *kiriuk Ai Taban* is a satire song or song of shame *kane'us* (nuances of sorrow). The meaning contained in *Akabeluk's* songs based on semiotic theory is as a joke, a symbol of togetherness and also as a figurative expression of one's feelings.

Keywords: *Akabeluk* Song, Duality of Function

Pendahuluan

Kabupaten Malaka terdapat banyak tarian daerah, kebiasaan budaya, dan banyak nyanyian tradisional salah satunya adalah Nyanyian *Akabeluk*. Pada zaman dulu, nyanyian ini diartikan sebagai nyanyian persahabatan. Dahulu, orang Malaka khususnya nenek moyang desa Umalawain mengikat tali persahabatan mereka dengan menggunakan nyanyian *Akabeluk*. Nyanyian ini akan dinyanyikan muda/mudi pada saat undangan hajatan, baik hajatan syukur maupun hajatan duka. Ketika, kampung sebelah mengadakan hajatan, maka akan mengundang kampung tetangga untuk menghadiri hajatan tersebut. Pada momen inilah, nyanyian *Akabeluk* ini mulai dinyanyikan secara berpasang-pasangan.

Nyanyian *akabeluk* terdiri dari dua suku kata yaitu "*Aka*" dan "*Beluk*". *Aka* artinya sagu sedangkan *Beluk* artinya teman. Berdasarkan etimologi tersebut, maka nyanyian ini menjadi nyanyian persahabatan karena dalam nyanyian *akabeluk* tersebut terdapat satu kebiasaan bernyanyi pada saat menumbuk sagu. Muda-mudi zaman dulu menggunakan proses menumbuk sagu sebagai media dalam terjadinya nyanyian (Simon, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka nyanyian *akabeluk* dapat digunakan dalam dua upacara yang berbeda. Dalam Ilmu bentuk analisa dapat dipastikan bahwa, nyanyian dalam acara duka mengandung pesan yang berbeda dengan acara syukur. Oleh sebab itu, mengapa nyanyian ini dapat digunakan dalam dua acara yang berbeda. Apa alasan yang mendasar sehingga nyanyian ini dapat digunakan dalam

dua acara. Peneliti mengkaji kembali nyanyian *Akabeluk* yang hampir punah. Selain proses kepunahan yang dialami nyanyian *Akabeluk* tersebut, maka peneliti melihat bahwa fenomena tentang nyanyian *Akabeluk* dapat dinyanyikan di dua acara yang berbeda, yaitu acara syukur maupun acara duka. Apa makna yang terkandung dalam nyanyian ini sehingga nyanyian ini bisa digunakan dalam dua acara.

Dari pembahasan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diteliti adalah bagaimana bentuk penyajian dalam nyanyian *Akabeluk* dalam dualitas fungsi nyanyian persahabatan pada zaman dahulu di desa Umalawain, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka. Mengapa nyanyian dalam *Akabeluk* bisa digunakan pada acara syukur dan acara duka. Bagaimana prosesi nyanyian *Akabeluk* dilakukan dalam acara syukur maupun acara duka di desa Umalawain, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bentuk penyajian dalam nyanyian *Akabeluk*. Memahami alasan nyanyian *Akabeluk* dapat dinyanyikan pada dua acara yaitu acara syukur dan acara duka serta dapat memahami dan mengerti prosesi dan nyanyian yang dilakukan dalam acara syukur maupun acara duka.

Landasan Teori

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori dari Ferdinand De Saussure yaitu teori semiotika. Peneliti juga menggunakan teori *Weighted Scale* yang dikemukakan oleh (Malm et al., 1977). Teori tersebut digunakan untuk mengkaji aspek musikal yang terdiri dari: tangga nada, nada dasar (*pitch centre*), wilayah (*ambitus*), jumlah

pemakaian nada, interval yang dipakai, *polaka densa*, formula nada, kontur (garis melodi). Selain itu, peneliti juga menggunakan teori fungsi-fungsi musik dalam antropologi budaya oleh Alan P Merriam.

Teori semiotika digunakan peneliti dalam rangka usaha untuk memahami bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui simbol yang membangun sebuah peristiwa seni (Umaya: 2015). Teori semiotika juga melihat bahasa sebagai sistem yang membuat lambang bahasa itu terdiri dari sebuah imaji bunyi (*sound image*) atau *signifier* yang berhubungan dengan konsep (*signified*). Dalam kajian kesenian berarti kita harus memperhitungkan peranan seniman, pelaku dan penonton sebagai pengamat dari lambang-lambang dan usaha kita untuk memahami proses pertunjukan atau proses penciptaan (Umberto Eco: 2009). Dalam mengkaji struktur lirik, maka peneliti menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Saussure untuk mengkaji aspek verbal terutama dialog atau teks nyanyian *Akabeluk* (nyanyian persahabatan).

Dalam bukunya (Meriam: 1999) menegaskan tentang enam objek studi etnomusikologi, yaitu : instrumen, teks dan lagu, asal usul klasifikasi musik, peranan dan kedudukan pemain musik, fungsi musik terhadap aspek lainnya, dan musik sebagai hasil dari ciptaan. Allan P Merriam (1999) menyatakan bahwa dalam studi etnomusikologi, musik tidak terlepas dari konteks kebudayaan secara keseluruhan. Untuk memahami penggunaan dan fungsi musik pada penyajian nyanyian, maka kita perlu melihat penggunaan musik yang meliputi perihal pemakaian musik dan konteks pemakaiannya atau bagaimana musik itu digunakan (Meriam: 1999). Oleh sebab itu, Menurut Allan P Merriam (1999) menyatakan perihal penggunaan musik sebagai berikut: penggunaan musik dengan kebudayaan material, penggunaan musik dengan kelembagaan sosial, penggunaan musik dengan manusia, penggunaan musik dengan nilai-nilai estetika, penggunaan musik dengan bahasa.

Untuk menemukan jawaban perihal fungsi musik berikut peneliti berpedoman pada pendapat (Meriam: 1999) yang menyebutkan

bahwa terdapat sepuluh (10) fungsi musik dalam ilmu etnomusikologi yaitu: *pertama*, fungsi pengungkapan emosional. *Kedua*, fungsi pengungkapan estetika. *Ketiga*, fungsi hiburan. *Keempat*, fungsi komunikasi. *Kelima*, fungsi perlambangan. *Keenam*, fungsi reaksi jasmani. *Ketujuh*, fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. *Kedelapan*, fungsi pengesahan lembaga sosial. *Kesembilan*, fungsi kesinambungan kebudayaan. *Kesepuluh*, fungsi pengintegrasian masyarakat.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah bentuk gaya hidup masyarakat dalam suatu daerah. Sementara pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup individu dalam suatu daerah tentang konsep atau fenomena tertentu. Jadi disini peneliti ingin mengetahui pengalaman yang dialami oleh masyarakat pencinta musik modern dibandingkan dengan masyarakat yang masih melestarikan nyanyian tradisional dengan menggunakan metode pendekatan fenomenologi. Tahap pengumpulan data seperti hasil-hasil observasi dan wawancara dilapangan. Tahap analisis data yaitu setelah data terkumpul kemudian data diolah dan dianalisis, termasuk menguji kembali data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Penelitian ini penting untuk menjadi acuan atau satu referensi ilmiah, bahkan kelengkapan buku. Karena sampai saat ini literatur-literatur yang membahas tentang nyanyian *Akabeluk* ini belum ada. Sehingga penelitian tentang nyanyian ini sangat penting karena jika tidak ada peneliti yang meneliti tentang nyanyian ini maka masyarakat atau generasi anak cucu bahkan masyarakat lain tidak akan pernah mengetahuinya. Peneliti melakukan Penelitian di desa Umalawain kecamatan Wewiku, kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur. Peneliti memilih Desa Umalawain sebagai tempat penelitian karena nyanyian yang akan peneliti

kaji berasal dari desa tersebut, dan juga membantu peneliti dalam mencari data-data yang benar sesuai dengan apa yang akan peneliti kaji.

Kriteria Penetapan Narasumber

Berapa kriteria yang dibuat Yaitu :

1. Narasumber yang mengetahui latar belakang sejarah nyanyian *Akabeluk*
2. Narasumber yang memiliki pengetahuan sejarah dan pemahan budaya masyarakat kabupaten Malaka, khususnya tentang nyanyian *Akabeluk*.
3. Narasumber yang peduli akan perkembangan nyanyian *Akabeluk* dalam hal ini ada upaya untuk mendukung pelestarian nyanyian *Akabeluk*.

Penetapan Narasumber

Berdasarkan kriteria-kriteria yang dibuat, peneliti mendapat Dua (2) narasumber sebagai obyek yang akan dimintai keterangan. Ke Dua (2) narasumber ini satu (1) berpendapat tentang sejarah nyanyian sedangkan yang satu(1) lagi berpendapat tentang nyanyian sekaligus mempraktekan nyanyian tersebut. Tetapi ada tujuh (7) narasumber sebagai narasumber pelengkap karena tujuh (7) narasumber ini berperan dalam melantunkan nyanyian *Akabeluk*. Narasumber yang *pertama* bernama bapak Simon Bria. Kelahiran Malaka, Tanggal 15 Februari 1956. Bapak simon adalah seorang pensiunan PNS. *Kedua* bapak Edmundus Klau. Kelahiran Malaka Tanggal 21 Maret 1987. Bapak Edmundus kesehariannya sebagai seorang Petani. Dalam penentuan narasumber, peneliti menjadikan kedua narasumber sebagai narasumber pokok atau narasumber inti. Metode digunakan dengan tujuan dapat mengambil suatu kesimpulan penelitian yang benar-benar sesuai dengan fenomena yang terjadi.

Teknik Pengumpulan Data

Data diambil berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan melalui observasi, wawancara dan melalui dokumentasi baik itu secara audio, visual dan audio visual, dan transkripsi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu : Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti

untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Sumber data primer adalah narasumber, pemerintah dan masyarakat desa Umalawain. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Selain data primer, sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data sekunder, data sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Simon, 2019 bahwa pada tahun 1672 bangsa Belanda mulai memasuki pulau timor dengan membawa jagung, dimana pada saat itu leluhur masyarakat Malaka mulai menerima dan mengenal jagung dari bangsa belanda dengan mengucapkan syair adat yang berbunyi *be aka be maek ema rai nain mak tabar mai sesu, sesu la nola* syair ini mempunyai arti sebagai “orang asing yang datang dan ingin menguasai daerah sendiri jangan di beri kelonggaran” maksud dari peri bahasa ini ialah ketika pada zaman dulu nenek moyang desa Umalawain memiliki makanan pokok yaitu sagu, lalu bangsa Belanda yang merupakan bangsa asing mulai memasuki daerah kabupaten Malaka dengan menggunakan jagung sebagai makanan baru yang ingin menggantikan posisi sagu, maka dari itu muncullah peri bahasa yang ada di atas. Peri bahasa tersebut diucapkan oleh nenek moyang kabupaten Malaka kepada semua masyarakat sehingga selalu waspada dan tetap menjaga dan memelihara sagu sebagai makanan pokok mereka.

Dalam syair ini leluhur kabupaten Malaka menyebutkan makanan pokok mereka ialah *be aka* (sagu) sebagai raja yang harus di sanjung tinggi kedudukannya. Maka mulailah suku atau masyarakat Manekin mulai melantunkan syair *Akabeluk* ini yang pertama,

tujuannya untuk memperingati sagu dan umbi-umbian yang merupakan makanan pokok leluhur masyarakat Malaka pada zaman dahulu. Seiring berjalannya waktu masyarakat Umalawain mulai melantunkan nyanyian *Akabeluk* sebagai nyanyian persahabatan. Nyanyian *Akabeluk* dikatakan sebagai nyanyian persahabatan karena nyanyian ini sendiri memiliki dua suku kata yaitu “*Aka*” dan “*Beluk*”. *Aka* artinya Sagu sedangkan *Beluk* artinya teman.

Terdapat beberapa pendapat yang berbeda bahkan sama persis dengan pendapat narasumber bapak Simon Bria. **Pertama**, bapak (Kalau, n.d.) mengatakan bahwa nyanyian *Akabeluk* mempunyai arti sebagai nyanyian *kane’us malu* (sindiran) karena terdapat syair yang merupakan kata sindiran dalam nyanyian *Akabeluk* atau nyanyian persahabatan pada zaman dulu syair yang diutarakan oleh pemandu nyanyian dari dulu sampai sekarang tetap sama tergantung nyanyian ini dinyanyikan dalam nuansa yang bagaimana. Bapak Edmundus Klau sendiri mulai mengenal bahkan mengetahui nyanyian ini pada tahun 1987 dimana pada waktu itu bapak Edmundus mulai mengikuti jejak para leluhur yang masih ada, bapak Edmundus pertama kali tampil dalam sebuah acara syukur di desa Laran/Betun. Bapak Edmundus berperan sebagai pemandu nyanyian untuk kaum laki-laki. **Kedua**, menurut bapak Pius Seran. Bapak Pius yang lahir pada tahun 1963 dan mulai mengenal bahkan mengetahui nyanyian *Akabeluk* pada tahun 1977, berpendapat setara atau sama persis dengan yang diutarakan bapak Edmundus bahwa nyanyian *Akabeluk* adalah nyanyian *kane’us malu*. Pada mula-mula berbeda pendapat tetapi akhirnya berpendapat sama. **Ketiga** bapak Dens Malik, Bapak Dens adalah pemuda yang lahir pada tahun 1983 dan mulai mengetahui nyanyian *Akabeluk* pada tahun 1995 beranggapan bahwa pada mula-mula ia mendengarkan nyanyian *Akabeluk* ia berpikir bahwa nyanyian ini adalah nyanyian ratapan karena nyanyian ini dilagukan dengan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang di gunakan untuk berkomunikasi setiap harinya. Karena merasa penasaran akhirnya ia mulai mengikuti bahkan mulai terlibat langsung yang pada

akhirnya ia mengetahui bahwa nyanyian ini adalah nyanyian sindiran untuk kaum muda/mudi pada zaman dahulu. **Keempat** bapak Yulius Nahak. Bapak Yulius Nahak lahir pada tahun 1962 dan mulai mengenal nyanyian *Akabeluk* pada tahun 1970. Ketika umurnya masih kanak-kanak bapak Yulius adalah seorang pengembala sapi, waktu menggembala sapi ia mulai mensyairkan nyanyian *Akabeluk* untuk menghibur dirinya yang sedang bekerja, tetapi akhirnya ia mulai mengikuti bahkan mulai terlibat langsung yang pada akhirnya mengetahui bahwa nyanyian ini adalah nyanyian sindiran untuk kaum muda/mudi pada zaman dahulu. Jadi mula-mula ia berpendapat bahwa nyanyian *Akabeluk* adalah nyanyian untuk gembala sapi di ladang. **Kelima** Mama Elisabeth Luruk lahir pada tahun 1950 dan mengetahui nyanyian *Akabeluk* pada tahun 1961. Mama Elisabeth sendiri berperan sebagai pemandu nyanyian *Akabeluk* untuk kaum perempuan. Mama Elisabeth berpendapat bahwa nyanyian *Akabeluk* tidak hanya sebagai nyanyian *kane’us malu* tetapi nyanyian *Akabeluk* juga sebagai nyanyian pengiring tidur untuk anak yang baru lahir atau juga anak yang masih balita.

Keenam mama Agnes Hoar, lahir pada tahun 1966 dan mulai mengetahui nyanyian *Akabeluk* pada tahun 1973 berpendapat sama seperti Mama Elisabeth bahwa nyanyian *Akabeluk* tidak hanya sebagai nyanyian *kane’us malu* tetapi nyanyian *Akabeluk* juga sebagai nyanyian pengiring tidur untuk anak yang baru lahir atau juga anak yang masih balita. **Ketujuh** mama Maria Ermalinda Buik lahir pada tahun 1970 dan mengenal nyanyian *Akabeluk* pada tahun 1983. Berpendapat bahwa nyanyian *Akabeluk* ini adalah nyanyian untuk *kane’us malu* atau nyanyian sindiran bagi para remaja. **Kedelapan** mama Aplonia Hoar lahir pada tahun 1964 dan mengetahui nyanyian *Akabeluk* pada tahun 1977. Mama Aplonia berpendapat bahwa nyanyian *Akabeluk* ini adalah nyanyian untuk *kane’us malu* atau nyanyian sindiran bagi para remaja. **Kesembilan** mama Herkulana Luruk lahir pada tahun 1979 dan mengetahui nyanyian *Akabeluk* pada tahun 1987, berpendapat sama bahwa nyanyian *Akabeluk* ini adalah nyanyian

untuk *kane'us malu* atau nyanyian sindiran bagi para remaja⁴.

Beberapa orang yang telah peneliti cantumkan nama mereka adalah orang yang berperan langsung dalam nyanyian *Akabeluk*.



Foto 1: Narasumber (Simon Bria)



Foto 2 : Para Penyanyi

Nyanyian *Akabeluk* sendiri dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu "*kananuk Rai lia dan kananuk Ai tahan*". Nyanyian *kananuk Rai Lian*, *kananuk Rai lian* menceritakan tentang berdirinya tanah ini. *Kananuk rai lian* ini terdiri dari Tiga macam; 1. *Kananuk Rai lian* yang merupakan dongeng, 2. *kananuk Rai lian* yang merupakan ucapan, dan 3. *Kananuk Rai lian* yang di ucapkan, tetapi diucapkan pada saat penyambutan dengan istilah *Hase-Hawaka*. Tiga nyanyian ini di pakai pada saat tertentu ; seperti pada saat acara penyambutan orang-orang ternama, perkawinan adat, pembangunan rumah adat, atau acara yang bertema adat. Dalam nyanyian ini terdapat resiko yang dapat menyebabkan kematian. *Kananuk Rai lian* tidak sembarang di ucapkan, yang berhak mengucapkan *kananuk* ini adalah orang yang

benar-benar mengerti dan memahami tentang berdiri atau terciptanya suatu wilayah yang di sebut dengan nama *Makoan adat rai* Malaka (orang yang benar-benar mengerti dan memahami situasi yang terjadi pada jaman dahulu dan jaman sekarang), Sedangkan *kananuk Ai tahan* tidak memiliki resiko. Nyanyian *kananuk Ai Tahan* adalah nyanyian seperti sindiran yang di sebut dengan nyanyian *kane'us malu*, nyanyian ini menggunakan syair spontan⁵.

Untuk memperkuat penelitian yang peneliti lakukan yaitu kajian nyanyian *Akabeluk* dalam *dualitas*, peneliti mencantumkan beberapa nyanyian sebagai berikut:

Syair nyanyian *Akabeluk* yang digunakan muda/mudi desa Umalawain dalam nuansa syukur mengandung kalimat sindirin, syair *Akabeluk* yang merupakan syair spontanitas di utarakan oleh pemandu. Dalam nuansa syukur syair nyanyian *Akabeluk* juga di nyanyikan secara berbalas-balasan.

Bentuk Penyajian Nyanyian Akabeluk Dalam Dualitas Fungsi

1. Bentuk penyajian dalam nuansa Duka
Peneliti melihat bahwa nyanyian *Akabeluk* dalam bentuk penyajian nyanyian merupakan penyajian secara kelompok. Bentuk penyajian ini salah satu anggota berperan sebagai solois dan diikuti oleh semua anggota. Nyanyian *Akabeluk* merupakan nyanyian yang berbalas-balasan dan diulang-ulang oleh semua anggota dari awal sampai akhir nyanyian. Bentuk penyajian ini memang kurang memberi keindahan tetapi sangat praktis, karena dalam menyanyikan bentuk ini yang hanya terdiri dari satu suara bahkan dua suara dapat dilakukan dengan atau tanpa persiapan/latihan khusus terlebih dahulu.
2. Bentuk penyajian dalam nuansa Syukur
Peneliti melihat bahwa nyanyian *Akabeluk* dalam bentuk penyajian nyanyian merupakan penyajian secara kelompok. Bentuk penyajian ini salah satu anggota

⁴ Edmundus Kalau, Pelantun nyanyian Akabeluk sekaligus sejarah.

⁵ Simon Bria, Sejarah Nyanyian Akabeluk, 2020.

berperan sebagai solois dan diikuti oleh semua anggota. Nyanyian *Akabeluk* merupakan nyanyian yang berbalas-balasan dan diulang-ulang oleh semua anggota dari awal sampai akhir nyanyian. Bentuk penyajian ini memang kurang memberi keindahan tetapi sangat praktis, karena dalam menyanyikan bentuk ini yang hanya terdiri dari satu suara bahkan dua suara dapat dilakukan dengan atau, tanpa persiapan/latihan khusus terlebih dahulu.

Nyanyian *Akabeluk* Dalam Dualitas Fungsi (Alasan Nyanyian *Akabeluk* Digunakan Dalam Dua Nuansa Yang Berbeda)

Dilihat dari pengertian nyanyian *Akabeluk* merupakan “nyanyian persahabatan”. Nyanyian ini digunakan dalam dua nuansa yang berbeda sebab dalam nuansa duka para muda/mudi mulai memupuk persahabatan atau persahabatan bisa terjadi dimana pun dan kapan pun. Persahabatan ini pun bisa terjadi dalam nuansa syukur jadi inilah alasan mengapa nyanyian ini dapat digunakan dalam dua nuansa yang berbeda.

1. Nyanyian *Akabeluk* terjadi dalam Nuansa Duka
Dalam nuansa duka sayair *Akabeluk* dilakukan yaitu ketika muda/mudi bertemu dan mulai menyepakati waktu yang tepat (malam ke-3 setelah penguburan) untuk mereka bisa bersyair satu sama lain. Dalam nuansa duka ini ketika mayat masih dibaringkan dalam rumah maka nyanyian *Akabeluk* ini tidak di nyanyikan karena nyanyian *akabeluk* tidak memiliki syair yang di anggap tepat untuk di lantunkan. Maka dari itu melalui nuansa duka muda/mudi beranggapan bahwa ini adalah waktu yang tepat untuk saling menyepakati hari (3 malam setelah penguburan) untuk melantunkan syair *Akabeluk* untuk menghibur hati yang masih di selimuti duka.

Nyanyian *Akabeluk Kananuk Ai Tahan*

P: Sara katak ba emi ita hoi badulur hanok lai

Ijinkan kami, kita masih bergurau diam dulu

L: ita katak tui malu, ita hoi bak latar hanok lai

Kita seiring, kita masih bergurau tenang dulu

P: bano ka'e lalerik tasi wen klanan

Bano menangis merintih kehilangan dengan suara merdu ditengah laut

L: klara meti narosa meti wen klanan

Burung tiri lolok berkicau dengan suara merdu karena kehilangan di tengah laut

P: sei noi nalerik solok lia mai

Sambil merintih ia mengirimkan berita

L: sei noi narosan toil lia mai

Sambil berkicau ia berikan kabar

P: tasi sere nasae bangku malae

Air laut pasang, membawa sebuah bangku

L: tasi sere nanudu kjet makerek

Air laut pasang membawa sebuah tikar warna

P: bangku malae ne'e se tur fatik

Bangku ini tempat duduk siapa

L: kjet laran makerek se tur fatik

Tikar berwarna ini tempat duduk siapa

P: Ama kiik oi nasak niaktur fatik

Bapak kiik tukang periang punya tempat duduk

L: ina bete oi niis mak tur fatik

Nona bete bermuka cantik, punya tempat duduk

P: tur nodi nabilas tasi rat laran

Duduk sambil mengamati pesisir pantai

L: tur nodi nak badak meti ktuik ne'e

Duduk sambil memandang lautan lepas

P: nabilas nola tian, fo neon ba malu

Sambil mengamati kedua hati menyatu

L: nakbadak nola tian, tau laran ba malu

Sambil memandang lautan lepas kedua hati saling menyatu

P: ami hoi fafudi halo rohan ba ne'e ninin ba ne'e

Yang kami sampaikan berakhirlah sudah

L: ami boi talara halo rohan ba ne'e, awan seluk wain seluk, foin fajudi.

Yang kami ucapkan berakhirlah sudah, besok lusa kita lanjut kembali.

Nyanyian ini mengandung arti bahwa boleh bersedih karena kehilangan tetapi janganlah berlarut dalam kesedihan karena kita semua masih disini untuk menghibur.

2. Nyanyian *Akabeluk* dalam nuansa syukur
Dalam nuansa syukur nyanyian *Akabeluk* di anggap paling tepat karena syair-syair yang terkandung dalam nyanyian *akabeluk* berisikan kata-kata sindiran atau kata-kata khiasan yang spontan di nyanyikan oleh kaum perempuan dan dibalas oleh kaum laki-laki.

Nyanyian *Akabeluk Kananuk Ai Tahan*

P: Ina lon ne bei lei le Na mane sian ne, e metak lai metak lai kaneo

sabar, bersabarlah saya masih berpikir

L: ina lon ne nhela be fetu sawa sia ne

Sara oan ne ba'a emi ita katak tuir malu be,

metak lai bei lai metak e lai bei lai kaneo

kita seiring, sabar bersabar dulu masih berpikir

P: maromak natun knar oan ida

Tuhan menurunkan sebuah sapu

L: ita katak tuir malu, maromak natun knar oan ida

Kita seiring, Tuhan menurunkan sebuah sapu

P: hodi sar hamolik hali leon rabasa, leon rabasa

Untuk menyapu naungan beringin Rabasa

L: hodi sar hamolik fetu tur fatik

Untuk menyapu tempat duduk para gadis

P: amik ninin ba ne'e rohan se lao

Kami punya berakhir disini, ujung masih berjalan/berlanjut

L: metak lai metak lai kaneo

Sabar, bersabarlah masih berpikir

P: rohan lao ba kona, ita uma rua nuu neek tau malu

Ujung berjalan mendapati kedua rumpun keluarga ibarat semut berjalan

L: ita uma ruas nuu baria lele

Kedua rumpun keluarga seperti paria hutan

P: nuu neek tau malu dalam la kotu

Seperti semut berjalan tidak putus-putus

L: nuu baria lele, lele lain ba malu

Seperti paria hutan, pucuk ranting saling bersentuhan

P: ita katak tuir malu, uma rua nu'u manu knuk mutu

Kita seiring kedua rumpun rumah, seperti ayam dalam satu sangkar

L: ita uma rua nu'u fuik sasoka

Kedua rumpun rumah, seperti sirih satu ikat

P: nuu manu knuk mutu mata wai natene semo ken kari

Seperti ayam dalam satu sangkar setelah besar bercerai

L: nuu fuik sasoka losu kari ken kari hori o mai

Seperti seikat daun sirih, daun bercerai berai datang dari kamu

P: wain atu lolo lia, lolo sei sura

Mau berbicara sesuatu masih berpikir

L: uluk-uluk la moi malo lia sira

Awal-awal tidak mau berbicara

P: tua nai tur labis leten lor nain

Om yang duduk di atas balai-balai sebelah selatan

L: malo ema rai rona, ema rai tarate malo lia sira

Buat semua orang dengar baru berbuat

P: nau mane lao oda matar lor onan

Saudara laki-laki berjalan melewati pintu sebelah

L: hosi uma ba uma no tur tuli

Dari rumah ke rumah ada tempat persinggahan

P: *amik ninin ba ne'e rohan se lao*

Kami punya berakhir disini, ujung masih berlanjut

L: *tur tuli ba mara kosar foin liu*

Beristirahat mengeringkan keringat baru lanjut

P: *kiak ami nu'u dei batar huk mesak*

Kami yang yatim piatu ibarat jagung satu pohon

L: *kiak ami nu'u dei onu we lele*

Kami yang yatim piatu ibarat batang telaga yang di ombang-ambingkan arus air

P: *nu'u batar huk mesak, anin neri dadula lun la mara*

Ibarat sebatang jagung yang ditiup angin, membuat air mata berlinang karena kesedihan

L: *nu'u onu we lele, lele namukit*

Seperti batang telaga yang ditiup arus, nasib anak yatim piatu tiada menentu

P: *amik ninin ba ne'e rohan ba ne'e*

Kami punya berakhir disini

L: *ita katak tuir malu, dada mola bereliku modi mai suku sai rai*

modok

Kita seiring, ambil bereliku untuk mengumpukan barulah keluar syair-syairnya.

Nyanyian ini mengandung arti bahwa sebuah keinginan akan menghasilkan buah dan harus melewati banyak proses jika kita banyak bersabar dan selalu mengandalkan Tuhan.

Prosesi Nyanyian *Akabeluk* Dalam Dualitas Fungsi

Prosesi dalam nyanyian *Akabeluk* sangat penting di lakukan, persiapan yang harus di lakukan adalah : sagu yang sudah di iris dan di keringkan, Lumbung (tempat untuk menumbuk sagu) dan Alung, setelah sagu di iris dan di keringkan, maka pemuda dari dusun yang satu mengundang kaum pemuda dari dusun yang satu untuk bersama-sama menumbuk sagu yang sudah di siapkan. Maka pada saat

menumbuk sagu kaum perempuan melantunkan syair *akabeluk* dan kemudian di balas oleh kaum laki-laki. Kebiasaan ini yang dilakukan oleh kaum perempuan dengan mengadakan satu hajatan sehingga sagu yang di tumbuk menjadi satu bahan makanan yang di persiapkan untuk hajatan tersebut.



Foto 3 : Sagu yang sudah dikeringkan



Foto 4 :Lumbung



Foto 5 :Alung

a. Prosesi dalam nuansa syukur

Dalam nuansa syukur proses nyanyian *Akabeluk* dimulai dari persiapan yang telah penulis paparkan diatas, maka anggota yang terlibat mulai mengambil posisi dengan cara berdiri sambil berhadapan satu sama lain. Setelah itu hentakan bunyi alung yang di bunyikan oleh kaum perempuan dan di ikuti oleh pemandu perempuan yang mulai mensyairkan nyanyian *Akabeluk* dan di iringi oleh anggota perempuan dan dibalas oleh pemandu kaum laki-laki dan diiringi oleh

anggota kaum laki-laki. Kaum muda/mudi mulai mensyairkan nyanyian *Akabeluk* yang disebut *kananuk Ai taban* hingga dirasa oleh pemandu nyanyian kaum perempuan bahwa kalimat atau syair yang diutarakan telah membuahkan hasil maksud dari kalimat ini ialah jika sagu yang ditumbuk sudah siap untuk diolah maka si pemandu nyanyian mulai mengakhiri syair nyanyian *Akabeluk* dengan lirik nyanyian yang berbunyi *amik ninin ba ne'e rohan ba ne'e*, setelah sagu diproses dan siap untuk di sajikan maka sagu ini yang akan menjadi bahan makanan dalam hajatan tersebut. Dalam prosesi ini kaum laki-laki bertindak hanya mengikuti arahan dari kaum perempuan. Artinya syair *Akabeluk* dalam nuansa syukur disebut sebagai syair spontanitas atau tanpa pemberitahuan tentang syair yang akan dilantunkan oleh pemandu kaum perempuan.

b. Prosesi dalam nuansa duka

Dalam nuansa duka prosesi nyanyian *Akabeluk* dimulai dari persiapan yang telah penulis paparkan diatas, maka anggota yang terlibat mulai mengambil posisi dengan cara berdiri sambil berhadapan satu sama lain. Dalam nuansa duka syair *Akabeluk* yang di utarakan oleh pemandu mengandung kalimat hiburan bagi hati yang ditinggal pergi oleh orang yang kita sayangi. Artinya syair *Akabeluk* dalam nuansa duka disebut sebagai syair spontanitas dan telah terjadi kesepakatan antara pemandu dan anggota penyanyi nyanyian *Akabeluk* sebelumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai nyanyian *Akabeluk* di desa Umalawain kecamatan Weliman kabupaten Malaka, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan yaitu nyanyian *Akabeluk* adalah salah satu nyanyian yang digunakan oleh masyarakat di desa Umalawain sebagai nyanyian persahabatan pada zaman dahulu dalam prosesi syukur dan duka berlangsung. Budaya ini sudah ada sejak zaman dahulu, namun karena adanya perubahan zaman atau zaman modern, generasi muda sudah melupakan budaya yang berasal dari daerah,

sehingga nyanyian tersebut hanya diketahui oleh beberapa orang-orang tua saja.

Nyanyian *Akabeluk* adalah nyanyian yang bisa digunakan dalam dua nuansa yang berbeda karena dalam prosesi nuansa duka terjadi sebuah kesepakatan untuk melantunkan nyanyian sedangkan dalam nuansa syukur tidak terjadi sebuah kesepakatan melainkan nyanyian ini langsung dilantunkan. Tradisi budaya nyanyian yang terdapat pada masyarakat desa Umalawain merupakan salah satu budaya yang ditinggalkan oleh leluhur untuk dilestarikan. Nyanyian *Akabeluk* juga memiliki beberapa fungsi musik sama seperti yang telah ditulis oleh Alam p. Marriam seperti musik berfungsi sebagai pengungkapan emisional, hiburan, komunikasi, fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, fungsi kesinambungan budaya dan fungsi pengintegrasian masyarakat. Nyanyian *Akabeluk* sendiri dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu "*kananuk Rai lia* dan *kananuk Ai taban*. *Kananuk Rai lian* menceritakan tentang berdirinya tanah ini, sedangkan *kananuk Ai taban* adalah nyanyian sindirin atau nyanyian *kane'us malu*. Makna yang terkandung dalam nyanyian *Akabeluk* berdasarkan teori simiotika adalah sebagai seruan canda gurau, sebagai simbol kebersamaan dan juga sebagai ungkapan kiasan perasaan seseorang. Peneliti memiliki harapan agar masyarakat di desa Umalawain kecamatan Weliman kabupaten Malaka perlu melestarikan nyanyian *Akabeluk* sehingga nyanyian ini dapat berkembang dan tetap ada hingga generasi berkelanjutan dengan cara mengadakan kursus atau membuat sanggar sehingga melatih generasi penerus agar dapat mengetahui nyanyian *Akabeluk*.

Daftar Pusaka

- Bria Simon, 2020 wawancara narasumber pada tanggal 07-10 juni 2020 ; pukul, 09:00 – 10: 30 wita
- Eprints.unm.ac.id.pdf.nyanyian rakyat topole di Balitung daerah Mandar versi Saiful Sindrang
- Hasan Nia handayani 2017.[http://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id,nyanyian adat Jarjinjin dan Largula](http://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id,nyanyian%20adat%20Jarjinjin%20dan%20Largula). Skripsi
- [http://id.m.wikipedia.org,kabupaten Malaka](http://id.m.wikipedia.org,kabupaten%20Malaka) diakses pada tanggal 25 februari 2020, Pukul 09:30
- <http://www.kompasiana.com>. Jurnal musik, *ancaman kepunahan budaya nasional ditengah peradaban modern*

- Kalau, E. (n.d.). *Pelantun nyanyian Akabeluk*. *Aplikasi Pada Karya Sastra*. 1–27.
- Klau Edmundus, 2020 wawancara penyanyi pada tanggal 06-10 juni 2020 ; pukul, 09:30 – 11: 30 wita
- Malm, W. P., Tengah, T., Takari, M., Etnomusikologi, J., Tengah, T., & Asia, D. A. N. (1977). *KEBUDAYAAN MUSIK PASIFIK*,.
- Simon, B. (2019). *Sejarah Nyanyian Akabeluk*.
- Umaya, N. & A. M. (2015). *Semiotika : Teori dan*
- Umberto Eco. (2009). *Teori Semiotika*. 2.